

Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini

Guntur Cahaya Kesuma

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung; Email: gunturck69@gmail.com

Diterima: 20 April 2017. Disetujui: 22 Mei 2017. Dipublikasikan: Juni 2017

Abstrack

Education in pesantren does not stop as a transfer activity of science only. Azyumardi Azra mentions, besides being a transfer of knowledge, pesantren also as a cadre of scholars' and as preserver of Islamic culture. The challenge of pesantren education today is globalization that can bring positive and negative impacts. The principle of pesantren is al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah, that is to maintain a positive tradition, and to balance with taking positive new things. Problems related to civic values will be addressed through the principles held by pesantren. Pesantrens should also make effective, efficient, and equitable reshuffling as human beings (al musawah bain al nas)

Abstrak

Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Tantangan pendidikan pesantren saat ini adalah globalisasi yang dapat membawa dampak positif maupun negatif. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini. Pesantren perlu juga melakukan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Kata kunci: refleksi model, pendidikan pesantren, tantangan masa kini

© 2017 URPI, FTK UIN Raden Intan Lampung

PENDAHULUAN

Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa (Sidiq, 2013). Uniknya Pendidikan Pesantren bukan karena keberadaan saja, tetapi karena lembaga agama telah menerapkan budaya, metode dan jaringan (Fawait, 2013). Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Maksum, 2015).

Ilmu-ilmu agama dipahami sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) yang menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Salah satu hal yang dapat

dirasakan dengan hadirnya pesantren adalah pembentukan kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam (Usman, 2013). Dalam perkembangannya, pesantren selalu memelopori kaum santri untuk kritis pada pemerintahan saat itu. Misalnya, gerakan pemberontakan petani di Cilegon-Banten tahun 1888 (Setiawan, 2014). Di Aceh, gerakan Jihad Aceh pada tahun 1873 dipelopori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak. Serta sederet fakta yang tidak terbantahkan yang menunjukkan bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia (Bani, 2015).

Proses pengembangan pesantren menjadi tanggung jawab internal pesantren,

serta dukungan pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan di era otonomi daerah merupakan upaya mengembangkan dan meningkatkan peran pesantren serta proses langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan saat ini mengalami krisis (*degradasi*) moral (Rochmawati, 2012).

Pendidikan berperan mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral. Pendidikan juga merupakan pelopor sekaligus inspirator dalam memperbaiki moral bangsa (Damopolii, 2015). Sejalan dengan keinginan untuk mengembangkan dan membina masyarakat, dengan kemandiriannya, secara kontinu pesantren melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Meskipun pada kenyataannya, pertumbuhan dan perkembangannya berjalan secara lamban, namun secara berkelanjutan pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya (Syafa'at, Aimah, Ana Ferawati Ekaningsih, & Mahbub, 2014).

Dalam tulisan ini, akan diungkapkan tentang Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan perkembangannya, serta Tantang Pendidikan Pesantren masa kini.

PEMBAHASAN

1. Refleksi Pesantren dan Perkembangannya.

Asal kata "pesantren" adalah pe-"santri"-an, kata "santri" artinya murid dalam bahasa Jawa Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" ("فندق") yang berarti penginapan (Zulhimma, 2013). Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "*dayah*". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam (Basri, 2014). Namun hasil survei Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan,

pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Bruinessen, 1995).

Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi - Wali (Soebardi, 1976). Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia (Musthofa, 2015). Laporan mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam (Dhafier, 1982). Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M (Bruinessen, 1995).

Akhirnya, para sejarahwan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M (Bruinessen, 1995).

Seorang kyai memimpin sebuah pesantren berfungsi mengatur kegiatan pondok pesantren. Para adik kelas diatur oleh senior yang telah ditunjuk oleh kyai. Mereka biasanya dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut "*lurah pondok*". Para santri umumnya dipisahkan kehidupannya dari orang tua dan keluarga mereka. Tujuannya agar bisa belajar hidup mandiri.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Nurhayati, 2013).

Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan (Prasidjo, 2001). Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah yang bernuansa mazhab Syafii dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf al-Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain (Bruinessen, 1995). Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf al-Ghazali dan As-Ariyyah (Kirana, 2015).

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan (Inovatif, 2015). Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang telah beradaptasi dengan model pendidikan modern dengan menambah pelajaran umum dan sistem pembelajaran diselenggarakan secara klasikal (Hayati, 2015).

Pada abad ke 19 Masehi, muncul pengaruh wahabiyah di Indonesia. Sebagai akibat dari pengaruh ini, di Minangkabau

terjadi peperangan antara kaum paderi dengan kaum adat. Belanda mengambil kesempatan dengan adanya peperangan ini dan berpihak kepada kaum adat. Sementara itu, di Jawa berdiri beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis. Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara saat itu, corak tersebut kemudian mengalami banyak perubahan. Menurut survei yang diselenggarakan kantor Shumubu (kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang tahun 1942) dalam (Dhafier, 1982) jumlah elemen-elemen pesantren di Jawa sebagaimana dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Elemen-Elemen Pesantren di Jawa

N o.	Elemen Pesantren	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Jumlah
1	Pesantren/Madrasah	167	1.046	351	307	1.871
2	Kyai		7.652	4.466	6.150	18.268
3	Santri/murid	14.513	69.954	21.957	32.931	139.415

Jumlah angka-angka ini terus mengalami pertumbuhan, menurut laporan resmi Departemen Agama tahun 1978 dengan data pesantren tahun 1977, lembaga-lembaga pesantren di Jawa dan Madura berjumlah sebanyak 3.195, dan jumlah murid sebanyak 677. 384 (Dhafier, 1982), Kemudian tahun 1982 menurut catatan Departemen Agama RI jumlah pesantren diseluruh Indonesia 4.980 pesantren dengan 735.417 santri (Azyumardi, 1998). Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang cukup luar biasa. Pada tahun 1985, pesantren di Indonesia sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai 1.084.801 orang.

Di tahun 1997, menurut catatan Departemen Agama jumlah pesantren di Indonesia sudah mencapai 9.388 buah (naik 224 %). Sementara jumlah santri telah mencapai sebanyak 1.770.768 orang (naik 261%). Data terakhir, tahun 2011, jumlah pesantren kini 27.218 buah dengan sebanyak 3.650.000 orang santri (Syamsuri & Borhan,

2016). Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern.

Kebanyakan dari jumlah pesantren tersebut adalah pesantren salafi. Baik pesantren khalafi maupun salafi kecuali Gontor menurut Dhafier, tetap mempertahankan elemen-elemen pesantren sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Pembaharuan penting yang terjadi di pesantren menurut Dhafier terjadi pada tahun 1910, pesantren Denanyar di Jombang, telah membuka murid-murid untuk wanita dan tahun 1920-an pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti; bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah, disini tampaknya sudah mulai adanya sistem klasikal di pesantren. Selanjutnya di awal abad 20 misalnya, Gontor mempelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (*open management*). Di pesantren ini santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa.

Dibukanya sistem madrasah di pesantren sejak abad 20-an, merupakan salah satu ciri menghilangnya santri kelana dan diterapkannya sistem klasikal merubah pandangan santri terhadap ketergantungan kepada ijazah formal sebagai hasil belajarnya. Meskipun pada saat itu pesantren telah mengalami perubahan, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan sekolah umum. Menurut Dhafier ada dua alasan mengapa pesantren lambat mengadakan perubahan, *pertama* kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. *Kedua*, belum memiliki tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan (Dhafier, 1982). Barangkali perubahan sistem ini yang membuat pesantren hingga kini tetap *survive* ditengah-tengah

masyarakat, meskipun ada faktor lain yang menjadikan tetap *survive*-nya pesantren, seperti; (1) menjadi alternatif bagi calon siswa dan mahasiswa yang gagal PSB masuk dalam sekolah umum atau UMPTN/ PMB; (2) tradisi pesantren yang merakyat – tidak elitis- sebagai modal berharga bagi pengembangan pendidikan pesantren yang humanis; (3) kemampuan pesantren sebagai benteng kultur dan agama bagi generasi muda, dan (4) memiliki ikatan dan keakraban yang kuat dengan masyarakat sekitarnya (Azyumardi, 1998).

Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman (Mosik, 2014). Pesantren mulai memasukkan ilmu-ilmu umum sebagai ilmu yang harus dipelajari para santri. Selain itu, muncul beberapa pesantren yang mencirikan pada ilmu-ilmu tertentu, seperti pesantren tahfidz Al-Qur'an, pesantren Iptek, maupun pesantren yang khusus mengajari santrinya keterampilan kaderisasi.

Perkembangan model pendidikan di pesantren juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah modern.

Dengan tidak meninggalkan tradisi, abad 21 ini, pesantren terus mengadakan pembaharuan-perbaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Melihat perubahan-perubahan ini, dengan meminjam pendapat Manfred Ziemek, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut (Ziemek, 1986).

a. Pesantren Tipe A

Pesantren tipe A merupakan kategori pesantren yang sangat tradisional. Ciri dari pesantren tipe ini adalah masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Pesantren tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya. Jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal dimasjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau dirumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren (Ziemek, 1986).

b. Pesantren Tipe B

Pesantren tipe ini mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional (Ziemek, 1986). Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.

c. Pesantren tipe C

Jenis pesantren ini adalah pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan,

bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz (Prasidjo, 2001).

d. Pesantren tipe D

Pesantren jenis ini merupakan pesantren moden. Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikanmaupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing (Nizar, 2007). Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

e. Pesantren tipe E

Pesantren tipe ini merupakan pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumlah pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.

f. Pesantren tipe F,

Dikenal sebagai *ma'had 'Aly*, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-

peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had*. Sebagai contoh, *ma'had 'aly* UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian *ma'had 'aly* IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari *ma'had 'aly* tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Melihat keanekaragaman pesantren tersebut, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab *maraji'*-nya biasa disebut kitab kuning (Zarkasyi, 1998). *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga manajemennya. Disamping itu, menurut Zarkasyi pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai (Zarkasyi, 1998). Termasuk *ma'had 'aly* dikategorikan bentuk pesantren modern.

2. Model Pendidikan Pesantren dan Tantangan Masa Kini

Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut

perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut.

Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) di transfer melalui pendidikan pesantren; 2) pesantren sebagai lembaga yang melakukan kontrol sosial; dan 3) rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) dilakukan oleh pesantren (Salahuddin, 2013). Fungsi tersebut akan mampu berjalan dengan baik jika pesantren mampu merawat tradisi-tradisi baik yang ada. Selain itu pesantren juga dituntut untuk mengadaptasi perkembangan keilmuan terbaru, sehingga peranan sebagai *agent of change* dapat terwujud. Kekuatan lainnya adalah adanya jaringan (*network*) pesantren kepada masyarakat yang menitikberatkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan *thariqah* yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan *thariqah* ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitikberatkan kepada kemandirian santri yang tidak meng-ekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren. Proses *recruitment* santri, juga beraneka ragam, ini

menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga untuk semua.

Menurut Nizar sebagai lembaga pendidikan dan sosial, pesantren tidak pernah membeda-bedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang (Nizar, 2007). Hal semacam ini berbeda dan sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Seringkali pada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana anak itu sekolah dan dari kasta mana saja mereka yang datang ke lembaga sekolah tersebut.

Kiprah pesantren yang demikian itu, dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam. Di samping fungsi tersebut, menurut Mansyur Suryanegara, pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik kolonial Belanda (Mansyur & Ahmad, 1998). Ketangguhan pesantren dalam mempertahankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam bukan berarti tidak mengalami hambatan. Tantangan yang dihadapi pesantren pertama kali muncul, ketika bangsa Indonesia mengalami penindasan kaum penjajah (Damopolii, 2015).

Perjanjian Gianti yang terjadi pada 1825 pemerintah Belanda membatasi jumlah calon jama'ah haji Indonesia dan melakukan hubungan *multilateral* dengan negara-negara Islam lainnya, pesantren dicap sebagai basis perlawanan terhadap bangsa asing (Hindia Belanda). Oleh karena itu, sebagai respon atas penindasan belanda, kaum santri pun mengadakan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara 1820-1880 M, telah terjadi pemberontakan besar yang dimotori oleh kaum santri di Indonesia, antara lain; (1). Pemberontakan kaum Padri di Sumatera dipimpin oleh Imam Bonjol; (2). Pemberontakan Diponegoro di Jawa; (3). Pemberontakan Banten dilakukan belanda;

dan (4). Teuku Umar dan Teuku Cikditiro pemimpin pemberontakan Aceh.

Pada era Soekarno, banyak pertikaian yang melibatkan kalangan kaum komunis dan santri. Sampai pada puncaknya setelah G30S PKI, kalangan santri bersama TNI dan segenap komponen pendukung lainnya berhasil memukul mundur dan memberangus paham komunisme berkembang di Indonesia.

Selanjutnya, di masa pemerintahan era Soeharto, jasa pesantren seolah tidak diakui. Banyak instansi-instansi pemerintahan yang tidak menerima santri sebagai pegawainya. Hal ini, menimbulkan polemik, hingga ada wacana akan kesengajaan yang direncanakan secara sistematis untuk menjauhkan kalangan santri dari struktur pemerintahan guna melanggengkan ideologi sekuler. Meskipun mendapat tekanan dari pihak pemerintah, pesantren pada kedua orde tersebut tetap mampu memunculkan orang-orang hebat yang menjadi tokoh-tokoh bangsa, seperti KH Wahid Hasyim, M Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, KH Saifuddin Zuhri, dan banyak lainnya.

Mulai tahun 1970-an dan diakhir tumbangnya orde baru yang dimana ekonomi Indonesia mulai ambruk, pesantren tampak kembali dengan supremasinya karena adanya program-program baru yang digulirkan oleh pemerintah yaitu ekonomi kerakyatan (Pertanian, n.d.). Pihak pemerintah berupaya menggandeng pesantren sebagai mitra dalam pengentaskan kemiskinan dan mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Pesantren sebagai agen pembangunan yang berorientasi kerakyatan dianggap satu-satunya lembaga yang eksis dan dipercaya untuk penyaluran dana-dana ekonomi kerakyatan serta memiliki akar bawah yang sangat kuat dan sikap mentalitas yang bisa dipertanggung jawabkan. Tawaran ini ditanggapi dengan serius dan diterima oleh pesantren (Kuntowijoyo, 1997). Sehingga tidak heran saat itu banyak pesantren yang mendapat hadiah *kalpataru* dari pemerintah Soeharto, karena peran pesantren dalam

pengembangan ekonomi umat juga pesantren menjadi mitra ekonomi kerakyatan pemerintah.

Era globalisasi dan modernisasi saat ini diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang telah masuk pada bilik-bilik pesantren. Hal ini memberikan ujian yang cukup luar biasa bagi pesantren. Di satu sisi, pesantren harus mempertahankan tradisi kepesantrenannya sebagai lembaga “*asli*” atau “*indigenous*” Indonesia. Namun di sisi lain, pesantren tidak bisa menghindari dari globalisasi dan modernisasi dengan segala produk yang ditawarkan. Ia menawarkan sebuah pilihan yang *ambivalen*, satu sisi membawa kebaikan, dan mungkin juga membawa petaka bila tidak siap menghadapinya.

Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus kita hadapi bersama. Begitu pula, tantangan globalisasi telah menuntut pesantren untuk bertindak bijak. Menolak globalisasi dengan melestarikan konstruksi lama dan tidak mau melihat sesuatu yang baru tentu akan sangat merugikan pesantren di kemudian hari. Karena itu pesantren harus mulai untuk terbuka terhadap perubahan tersebut. Salah satu ciri khas dari globalisasi dimana penduduknya lebih mementingkan nilai-nilai instrumental.

Pesantren mau tidak mau harus mulai membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya mengenal kajian melalui sistem *sorogan*, *wetonan*, dan *bandungan*. Maka sudah saatnya pesantren membuka pendidikan sistem klasikal, modern dan formal. Meskipun begitu, munculnya konsep pendidikan formal ke dalam pesantren tidak boleh menggeser tradisi yang ada. Akan tetapi diharapkan agar mampu memperkuat tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren. Adaptasi adalah suatu bentuk keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki pesantren (*al-muhâfazhah `ala al-qadîm as-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*). Tradisi yang dipertahankan oleh pesantren adalah

pengajaran agama secara utuh dan menyeluruh.

Tujuan pendidikan di pesantren memang tidak dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern, sebagaimana sekolah dan universitas pada umumnya. Pendidikan di pesantren diorientasikan pada pendidikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Para santri diantarkan untuk menjadi alim dan shalih, yang menjadi agen perubahan di masyarakat. Dalam perkembangannya ke depan, pesantren tetap harus menjadi “rumah”, menjadi pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masa.

Kembali pada wacana globalisasi, ilmu modern yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama). Landasan karakteristik keilmuan disandarkan pada kajian *ayat-ayat qauliyah* dan *qauniyah*, yang bersumber dari Allah SWT. Landasan ini dijadikan patokan dalam segala aktivitas santri. Konsep inilah yang diharapkan dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan yang kokoh. Santri juga harus dibekali keilmuan umum agar bisa bertahan di era globalisasi ini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Apalagi jika ditinjau dari sejarahnya dalam membina kehidupan masyarakat pesantren memiliki banyak pengalaman. Pesantren juga telah mampu meningkatkan perannya secara mandiri dan mampu menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Mengingat peran pesantren yang telah membina dan membangun masyarakat, maka peningkatan kualitasnya harusnya menjadi tanggung jawab bersama. Pesantren harus didorong dan dikembangkan. Pembangunan sumber daya manusia harus terus diupayakan di lingkungan pesantren. Selain menjadi tanggung jawabnya, pemerintah juga harus mendukung proses pengembangan dunia pesantren secara serius yang merupakan tujuan nasional.

Langkah strategis dalam membangun, mengembangkan dan meningkatkan peran pesantren merupakan perwujudan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, kondisi bangsa saat ini tengah mengalami krisis (*degradasi*) moral. Krisis tersebut ditandai dengan tingginya angka kenakalan di kalangan pelajar, seperti tawuran, seks bebas, pencurian, geng motor, dan sebagainya.

Kondisi tersebut mengharuskan pesantren untuk mengambil peran lebih dalam menyelamatkan nilai-nilai moral bangsa. Pendidikan agama yang berbasis di pesantren menjadi solusinya. Pesantren bisa menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangunan moral bangsa. Pesantren bisa menyelamatkan kondisi bangsa yang tengah terpuruk ini.

Ciri khas pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga mandiri. Pesantren tidak tergantung kepada pemerintah maupun kekuasaan yang ada. Karena kemandiriannya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurnian lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah diintervensi, maupun disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun, belakangan isu terorisme disasarkan pada kalangan pesantren, namun sebenarnya, paham semacam itu tidak pernah diajarkan di lembaga pesantren manapun.

Pendidikan di pondok pesantren memiliki 3 unsur utama:

- (a) Kyai berfungsi mendidik serta pemilik pondok dan para santri;
- (b) Kurikulum pondok pesantren; dan
- (c) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan sebagainya.

Adapun kegiatan pesantren terangkum pada "*Tri Dharma Pondok pesantren*" yaitu:

- (a) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- (b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan

- (c) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Syaifullah, 2015).

Agaknya perlu dicermati, bahwa pemaknaan pesantren masa lalu perlu ditinjau kembali atau perlu dilakukan redefinisi dan reinterprestasi. Pesantren pada masa lalu yang dipahami sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai (Steenbrink, 1994).

Berangkat dari kenyataan ini, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen. Bukan perubahan corak, apalagi berganti baju dari *salafiyah* ke *mu'asyir* (modern). Jika itu terjadi, maka hal itu akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren. Idealnya, pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafiannya. Pengkajian kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan pesantren sepatutnya diajarkan sejak jenjang Ibtidaiyah sampai Aliyah, sebagai kewajiban santri. Kemudian diimbangi dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti bahasa inggris, komputer, dan *life skill* lainnya. Pesantren juga hendaknya membuka program paket A, B dan C sebagai jenjang kesetaraannya. Selain itu, pesantren juga bisa menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahirah ustadz-ustadz, ulama dan fuqoha yang mumpuni.

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini: (1) munculnya sekolah-sekolah terpadu; (2) penyelenggaraan sekolah bermutu (*boarding school*). *Boarding school* (sekolah berasrama) merupakan sekolah yang memberikan kepada para muridnya pendidikan reguler. Selama 24 jam guru dan pembimbing memberikan pengawasan kepada siswa. Tanpa disadari, sesungguhnya

pola pembelajaran sekolah-sekolah tersebut meniru pola pendidikan di pesantren. Dimana sistem pesantren telah lebih dahulu dikenal sebagai sistem yang lebih unggul dalam membentuk kepribadian santri. Hal ini dibuktikan hingga sekarang belum ditemukan kasus santri tawuran antar santri atau pesantren, demikian juga dengan sekolah-sekolah umum. Sementara itu, tawuran antar pelajar pada sekolah-sekolah umum seakan-akan menjadi tontonan masyarakat yang hampir setiap waktu terjadi tawuran.

Kekuatan pesantren dalam membentuk kepribadian santri sebagaimana telah dikemukakan, tidak terlepas dari sistem “*boarding school*” yang telah lama diterapkan dalam pendidikan pesantren. Disini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama, tak lupa mereka mengekspresikan seni budaya dan keterampilan lainnya di hari libur. Setiap hari mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Kegiatan dari pagi hari hingga malam. Setiap hari secara intensif. Rutin dari pagi hingga pagi lagi. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua (Azyumardi, 1998).

Pendidikan berasrama ini terbukti bisa melahirkan tokoh-tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia.

Ada tiga alasan mengapa perlu *boarding school*, yaitu (Azizah, 2014):

- (a) Lingkungan sosial saat ini telah banyak mengalami perubahan.
- (b) Keadaan ekonomi masyarakat yang membaik. Hal ini mendorong pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Kalangan menengah baru bermunculan akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi.
- (c) Cara pandang religiusitas. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak kearah yang semakin religius. Indikatornya semakin diminati berbagai kegiatan keagamaan.

Orang tua mempunyai keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis dan memiliki nilai-nilai hidup yang lebih baik.

Berdasarkan faktor yang telah dipaparkan di atas, sistem pendidikan *boarding school* seolah menemukan pasarnya. Secara sosial, sistem *boarding school* merekayasa kehidupan sosial siswa dengan mengisolasi anak didik dari lingkungan yang heterogen dan cenderung buruk..

Sementara itu, dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi dibandingkan dengan sistem pendidikan konvensional lainnya..

Nampaknya, konsep *Islamic boarding school* menjadi alternatif pilihan masa depan. Konsep ini bisa dijadikan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan *Islamic boarding school*. Sehingga, pesantren diharapkan bisa menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Mengacu kepada (Kebudayaan, 2003) pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Maka, pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang *concern* di bidang keagamaan. Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- (a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran

- agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Era reformasi dan lahirnya UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut, tampaknya membawa angin segar bagi pesantren. Pengakuan pemerintah terhadap keberadaan pesantren semakin jelas. Dengan demikian, maka pengembangan pesantren kedepan secara yuridis formal tidak lagi mengalami kesulitan sebagaimana awal munculnya pesantren sampai pada masa penindasan penjajah dan belenggu pada masa orde lama dan orde baru.

SIMPULAN

Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini. Pesantren perlu juga melakukan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (*bahasa dan life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh.

Keberadaan pesantren merupakan *partner* yang ideal bagi institusi pemerintah

untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Proses transformasi sosial di era otonomi saat ini, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren harus semakin bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional saat ini belum cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N. (2014). Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi. *EKBISI*, 9(1), 103–115.
- Azyumardi, A. (1998). *8 Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bani, S. (2015). Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Auladuna*, 2(2), 264–273.
- Basri, H. H. (2014). Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren. *Dialog*, 37(2), 207–220.
- Bruinessen, M. v. (1995). *Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
- Dhafier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi*

- tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ESW.
- Fawait, A. (2013). Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren. *Edu-Islamika*, 5(1), 93–122.
- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesan dalam Menghadapi Dunia Global. *TARBAWI*, 1(2), 97–106.
- Inovatif. (2015). Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 93–118.
- Kebudayaan, M. P. (2003). *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kirana, Z. C. (2015). Pandangan Azyumardi Azra terhadap Modernisasi Pesantren. *Inovatif*, 1(2), 77–94.
- Kuntowijoyo. (1997). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 82–108.
- Mansyur, S., & Ahmad. (1998). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mosik, A. S. R. . (2014). Relevansi Sistem Pendidikan Nasional dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren. *TA'LIMUNA*, 7(1), 117–140.
- Musthofa. (2015). Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah. *An-Nuha*, 2(1), 1–15.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurhayati, A. (2013). Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren. *Pustakaloka*, 5(1), 106–124.
- Pertanian, D. (n.d.). *Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu Biro Perencanaan kerjasama dengan PPIM*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Prasidjo, S. (2001). *Profil Pesantren*. Jakarta: Grasindo.
- Rochmawati, I. D. A. (2012). Optimalisasi peran madrasah dalam pengembangan sistem nilai masyarakat, 1(2), 161–171.
- Salahuddin, M. (2013). Reposisi dan eksistensi madrasah salafiyah di era global. *Cendikia*, 11(2), 215–231.
- Setiawan, F. (2014). Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah terhadap Ordonansi Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 47–70.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.47-70>
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–88.
- Soebardi. (1976). *The Palace of Islam dalam Mc Kay (Edt.) Study Indonesia History* (Patman). Australia.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syafa'at, A. K., Aimah, S., Ana Ferawati Ekaningsih, L., & Mahbub. (2014). Stategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi. *INFERENSI (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan)*, 8(1), 245–269.
- Syaifullah, M. (2015). Pengembangan Potensi Pesantren dalam Mencetak Santri Preneur. *DIMAS*, 15(2), 1–4.
- Syamsuri, & Borhan, J. T. B. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam : (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat). *Islamic Economics Journal*, 2(1), 109–152.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Zarkasyi, A. S. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam*

Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(2), 165–181.